

**KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL
“WATJAN BOTJAH”**



PENGAJIAN

Oleh:

**Antonius Purwantono
NIM. 101.2025.024**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Jurnal Tugas Akhir berjudul :

“KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL “WATJAN BOTJAH”” diajukan oleh Antonius Purwantono, NIM 101.2025.024. Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Agustus 2017.



KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL “WATJAN BOTJAH”

Antonius Purwantono

Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : antonius01pur@gmail.com

ABSTRACT

Drawing or illustrations between the writing are the way to understand the content of that writing more expansively. Illustrations not only was made for attract the interest of reading, but also explain and associated with the text, context, and contextuality. Illustrations also can paraphrase something that is abstract (language/writing) becomes something more concrete (visual) and give esthetical experiences or imaginative. Watjan Botjah illustration cannot be separated from historical dynamic of education in Indonesia that become the part of making processes.

Technically, there were some specific patterns which used on the layout of “*Watjan Botjah*”. One of the specific patterns is the angle of view. In the other hand, the content in “*Watjan Botjah*” illustrations can be found by the association of signs; symbolic association, paradigmatic, and syntagmatic. That associations can be found in visual elements that be in the form of fashion, houses, settlement, households and life style. Technical and non-technical things that found in the illustrations strongly related to the Indonesian educational histories of discourse.

In Colonialism era, there were three schools; Europese Lagere School (ELS), Hollandse Chinese School (HCS), and Hollandse Inlandse School (HIS). The schools used materials for education that included by illustration patterns, such as interactions, events, backgrounds, layout, properties and another else.

Keywords: *Illustrations, Children Education Books, Education, Colonialism*

Pendahuluan

Ketika kita membicarakan gambar dalam konteks ilustrasi berarti membicarakan gambar dalam bingkai fungsi. Sisi fungsi sangat melekat pada kata 'ilustrasi'. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata "*illustrate*" muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya *Illustrate* berasal dari kata '*lustrate*' bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata '*Lustrate*' sendiri merupakan turunan kata dari *leuk* –bahasa Indo Eropa– yang berarti 'cahaya' (Grolier Multimedia Encyclopedia 2001). (dalam riyadi Guntur Wiratmo, diakses 14 September 2015, dgi-indonesia.com)

Gambar (ilustrasi) yang terdapat diantara teks merupakan jalan untuk memahami teks tersebut secara lebih luas. Gambar dibuat tidak hanya untuk menarik minat membaca, namun gambar tersebut memiliki hubungan inheren dengan teks, konteks, dan kontekstualitas. Pun mampu menerjemahkan sesuatu yang bersifat abstrak (wilayah bahasa/tekstual) menjadi sesuatu yang bersifat konkret (wilayah rupa) sekaligus memberikan pengalaman estetis bahkan imajinatif.

Di Indonesia penggunaan ilustrasi pada buku pelajaran sudah dilakukan sejak masa Hindia Belanda. Pada masa Hindia Belanda, dengan bertambahnya penduduk dan makin menipisnya sumber daya manusia yang bisa membaca dan menulis mendorong pemerintah kolonial segera membentuk sebuah jawatan *Onerwijs* atau Pengajaran di bawah Departemen *Algemeen Bestuur*, untuk segera membuka sekolah-sekolah umum di Indonesia pada tahun 1907. (Hermanu, 2009: 28) Kebutuhan akan perangkat belajar mengajar, menuntut diterbitkannya buku pelajaran yang telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan pada masa itu dan dari situlah ilustrasi untuk buku pelajaran mulai digunakan.

Hermanu menuliskan, "Menurut catatan kami, dari buku-buku yang beredar saat itu selama kurun waktu kurang lebih 50 tahun yaitu tahun 1909-1960 ada dua belas Ilustrator bangsa Belanda yang handal dalam membuat ilustrasi buku anak-anak walaupun sebenarnya mereka itu kebanyakan adalah pelukis, desain poster, ilustrator, bahkan beberapa adalah guru seni, bahkan beberapa diantaranya sempat mengadakan pameran lukisan tahun 1921 dalam kelompok

Bataviasche Kunskring di Jakarta”. (Hermanu, 2009: 34) Ilustrator tersebut antara lain; D Bruin W.K, C Jetses, J Wolters Van Blom, Suzon Beynon, J. Lary, Sierk Schroder Carl, ELW, F. Bommel, L.C Bouman, Van Ingenm Menno. Sedangkan ilustrator Indonesia antara lain; R. Katamsi, B. Margana, DS. Tanto, Soelardi, Surya, Abdoel Salam, Kamil, Sajoeti Karim, Sjoe’aib Sastradiwirja, Nyi Sri Murtana. Karya-karya mereka dimuat dan diterbitkan dalam buku pelajaran anak yang lebih dikenal dengan istilah *Watjan Botjah*.

Watjan Botjah merupakan istilah yang digunakan oleh Bentara Budaya untuk menyebut buku-buku pelajaran yang diperuntukan untuk anak-anak pada masa kolonial. Menurut wawancara dengan Romo Sindunata, pemberian istilah tersebut sebatas untuk keperluan pameran ilustrasi yang pernah diselenggarakan di Bentara Budaya 19 – 28 Januari 2008. Istilah tersebut juga dipergunakan dalam dua buku yang diterbitkan oleh Bentara Budaya yang berjudul *Kitab Si Taloe* dan *Djalan Ke Barat*. Lebih lanjut lagi menurut Romo Sindunata, tidak ada hal yang spesifik yang menjadi alasan penyebutan tersebut. Pun dari beberapa ilustrasi yang dipilih untuk dipamerkan dan diterbitkan hanya sebatas dilihat dari sisi estetis.

Dr. Gabriel Possenti Sindhunata atau yang akrab dipanggil Romo Sindhu, lahir pada tanggal 12 Mei 1952 di kota Batu, Malang. Saat ini Romo Sindhu menetap di Yogyakarta dengan membaktikan seluruh hidupnya kepada Tuhan dengan menjadi seorang gembala umat Katolik, selain juga tetap berkiprah sebagai seorang penulis aktif di beberapa harian surat kabar, redaktur majalah Basis, dan dosen di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Meskipun belum ada penjelasan yang cukup komprehensif, istilah tersebut tetap digunakan penulis dalam menyebut ilustrasi pada buku-buku pelajaran yang akan diteliti dalam bab selanjutnya, dengan pertimbangan penelitian ini mengacu pada arsip Bentara Budaya Yogyakarta

Ilustrasi yang terdapat pada buku *Watjan Botjah* sangat fotografis. Visualisasi rumusan keindahan tidak hanya muncul melalui gaya, namun mampu diletakan pada konteks yang benar terkait dengan ilustrator, alam, dan lingkungan sosial budayanya. Namun jika kita amati lagi, masih terdapat “kekosongan” dalam

ilustrasi tersebut yaitu tidak adanya penggambaran atau tidak menyinggung sedikitpun tentang konflik antara Belanda dan kaum pribumi seperti yang bisa kita temukan dalam sejarah Indonesia pada kurun waktu tersebut atau adanya sekolah-sekolah yang dianggap liar seperti yang telah disinggung di atas misalnya.

Sosok atau wujud desain dianggap sebagai representasi kompleks dari sub-sub budaya yang mengiringi proses penciptaannya, termasuk di dalamnya antara lain pola pikir, ideologi politik, kebijakan pemerintah, sistem pendidikan visual, wacana estetik yang berkembang, hingga orientasi masyarakat terhadap pandangan dunia. (Agus Sachari, 2007: 5) Ilustrasi merupakan bagian dalam ranah Desain Komunikasi Visual di mana di dalamnya mengandung konsep komunikasi, teknik dan media dengan memanfaatkan elemen-elemen visual ataupun rupa untuk menyampaikan pesan untuk tujuan tertentu (tujuan informasi ataupun tujuan persuasi yaitu mempengaruhi perilaku). Sepertihalnya dengan produk-produk DKV yang lain (iklan, poster, dan lain-lain), ilustrasi juga memiliki unsur dan prinsip desain dalam pengorganisasian elemen visual di dalamnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, membicarakan ilustrasi *Watjan Botjah* tidak dapat terlepas dari dinamika sejarah pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian dari proses penciptaannya. Lalu, bagaimana pola desain pada ilustrasi *Watjan Botjah*?

Ilustrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBIAndroid 4.0.0) :**ilus`tra`si** *n* **Graf1** gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dsb; **2** gambar, desain, atau diagram untuk menghias (halaman, sampul, dsb); **3** (pen-jelasan) tambahan berupa contoh, bandingan, dsb untuk lebih memperjelas paparan (tulisan sb); **meng`i`lus`tra`si`kan**v memberikan ilustrasi; bersifat men-jelaskan dgn gambar; memberikan gambar.

Dari etimologinya *Illustrate* berasal dari kata '*lustrate*' bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata '*Lustrate*' sendiri merupakan turunan kata dari *leuk* –bahasa Indo Eropa– yang berarti 'cahaya' (Grolier Multimedia Encyclopedia 2001). (dalam riyadi Guntur Wiratmo, diakses 14 September 2015, dgi-indonesia.com)

Pada perkembangan awal gaya ilustrasi, ilustrator Indonesia meneruskan tradisi yang telah diletakan oleh ilustrator-ilustrator Belanda di Indonesia. Maka perkembangan gaya dan visualisainya lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan desain grafis yang merupakan kelanjutan “Dutch-Victorian” serta “Dutch-Moderne” atau “Deco” serta perkembangan seni lukis (yang berasal dari mazhab orientalisme Hindia Molek atau “Moi Indie”) (Alfons Taryadi, 1999: 202)

Gaya desain grafis Victorian sendiri berkembang di Amerika, Inggris dan sebagian besar benua Eropa sejak tahun 1820-an hingga tahun 1900. Gaya ini muncul karena reaksi seniman atas akibat yang ditimbulkan oleh revolusi industri. Para desainer grafis di era ini menolak standar tipografi *Renainsans* dengan menciptakan bentuk baru yang dikenal dengan sebutan *Fat Face* yang menjadi ciri khas era Victorian. Pada masa tersebut bentuk-bentuk yang cenderung gemuk dianggap memiliki efek enak dipandang. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pendapat Alfons Taryadi, mungkin yang dimaksud dengan “*Dutch-Victorian*” adalah gaya Victorian yang berkembang di Belanda.

1. Masa Hindia Belanda

Ilustrator Belanda pada masa ini kebanyakan bekerja pada penerbitan J.B. Wolters yang telah mulai menerbitkan buku-buku pendidikan dan buku cerita sejak akhir tahun 1920-an. J.B Wolters sendiri merupakan penerbitan yang berada di Groningen Belanda yang membuka cabang di Indonesia (daerah kolonial Belanda). Hermanu menuliskan, “Menurut catatan kami, dari buku-buku yang beredar saat itu selama kurun waktu kurang lebih 50 tahun yaitu tahun 1909-1960 ada dua belas Ilustrator bangsa Belanda yang handal dalam membuat ilustrasi buku anak-anak walaupun sebenarnya mereka itu kebanyakan adalah pelukis, desain poster, ilustrator, bahkan beberapa adalah guru seni, bahkan beberapa diantaranya sempat mengadakan pameran lukisan tahun 1921 dalam kelompok *Bataviasche Kunskring* di Jakarta”. (Alfons Taryadi, 1999: 202) Ilustrator tersebut antara lain; D Bruin W.K, C Jetses, J Wolters Van Blom, Suzon Beynon, J. Lary, Sierk Schroder Carl, ELW, F. Bemmell, L.C Bouman, Van Ingenm Menno. Ilustrator-ilustrator Belanda tersebut memiliki gaya realistik dan banyak

mengungkap sisi eksotisme dan etnik suasana pribumi dengan gambar yang deskriptif-naratif.

2. Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan, para ilustrator Belanda masih banyak yang bekerja di Indonesia terutama pada penerbit J.B Wolters, meskipun mulai muncul ilustrator Indonesia. Ilustrator Indonesia pada masa itu menurut Hermanu antara lain; R. Katamsi, B. Margana, DS. Tanto, Soelardi, Surya, Abdoel Salam, Kamil, Sajoeti Karim, Sjoe'aib Sastradiwirja, Nyi Sri Murtana.

Hasil Penelitian

Membahas tentang sejarah pendidikan Indonesia, fokus kita akan tertuju pada suatu periode yang krusial dan sangat berpengaruh – masa kolonial Belanda. Meskipun beberapa sekolah telah didirikan sejak masa penjajahan Portugis, tetapi baru pada masa penjajahan Belanda, sistem pendidikan yang lengkap di Indonesia mulai terbentuk. Memang, dalam kurun waktu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia, harapan akan pendidikan yang baik bagi pribumi baru menemukan jalannya setelah dua abad berselang.

1. Masa *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC)

Selama kurang lebih dua abad pertama sejak kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia, segala urusan kolonisasi diampu oleh sebuah kongsi dagang bernama VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Meskipun hanya sebuah persekutuan dagang, tetapi VOC memiliki keistimewaan karena didukung oleh negara dan difasilitasi secara khusus, seperti boleh memiliki tentara dan bisa bernegosiasi dengan negara-negara lain. Termasuk dalam keistimewaan tersebut adalah kewenangan untuk mengambil kebijakan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada di tanah jajahan, salah satunya adalah mengenai pendidikan.

Awalnya, kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh VOC dipusatkan di Indonesia bagian timur untuk menyebarkan agama Katolik dengan menyebarkan agama Protestan, dan di Batavia sebagai pusat administrasi kolonial. Sekolah pertama di Ambon didirikan pada tahun 1607 untuk mendidik anak-anak Indonesia karena pada saat itu belum ada anak-anak Belanda. Lain halnya di Batavia, sekolah pertama dibuka pada tahun 1630 bagi anak-anak Belanda dan Jawa dengan tujuan membentuk pekerja yang kompeten untuk VOC. (S Nasution, 2014: 4) Ciri-ciri pendidikan pada masa VOC adalah melekatnya pengajaran agama dalam kegiatan belajar di sekolah. Belum ada kurikulum khusus yang digunakan di sekolah pada masa itu, tetapi biasanya pelajaran yang disajikan adalah katekismus, agama, membaca, menulis, menyanyi dan berhitung.

Hampir sepanjang dua abad pemerintahan VOC berlangsung, pendidikan di Indonesia tidak mengalami perkembangan berarti. Bahkan pada pertengahan abad ke-18 bidang pendidikan justru mengalami kemerosotan. Sebagai gambaran, Jakarta yang berpenduduk sekitar 16.000 jiwa hanya memiliki 270 murid, Surabaya hanya 24 murid dan di seluruh pulau Jawa hanya berjumlah 350 murid saja. (S Nasution, 2014: 7) Ketiadaan guru, ketidak-tersediaan anggaran khusus untuk pendidikan, dan kurangnya fokus perhatian pemerintah terhadap pendidikan sekiranya adalah penyebab kemerosotan tersebut. Pada tahun 1800 VOC dibubarkan karena bangkrut, dan meninggalkan kondisi pendidikan yang bahkan lebih buruk dibandingkan saat pertama kali orang Belanda menginjakkan kaki di Indonesia.

2. Masa Pemerintahan Belanda

Setelah VOC dibubarkan, akhirnya pemerintah Belanda mengambil alih kepemimpinan di tanah jajahan pada tahun 1816. Pada masa pemerintahan Belanda inilah pendidikan mendapat angin segar, karena pemikiran liberal sedang menjamur pada saat itu. Pemerintahan Belanda yang sedang meyakini paham tersebut, memiliki kepercayaan bahwa pendidikan akan menjadi alat yang tepat untuk mencapai kemajuan

ekonomi dan sosial. Sayangnya, pemikiran ini baru diterapkan bagi Bangsa Belanda saja; hanya anak-anak Belanda sajalah yang akan menikmati pendidikan yang layak.

Langkah pertama yang diambil pemerintahan Belanda adalah dengan membuka sekolah bagi anak-anak Belanda di Jakarta pada tahun 1817. Beberapa sekolah menyusul didirikan di kota-kota lain di Jawa setelahnya, dan jumlahnya meningkat sampai dengan 57 buah sekolah pada tahun 1857. (S Nasution, 2014: 9) Seluruh sekolah ini ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak-anak Belanda yang ada di Indonesia saja, dan karena itu model pendidikan yang dipakai mengacu pada model sekolah negeri yang ada di Belanda.

Sekolah khusus untuk anak-anak Belanda ini disebut ELS (*Europese Lagere School*). Dengan pengantar Bahasa Belanda, sekolah ini juga menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu tinggi, mengacu pada standar pendidikan yang ada di Negeri Belanda. Sekolah ini hanya menerima sebagian kecil anak-anak Indonesia dari kalangan *priyayi* yang kaya. Bahkan beberapa peraturan sengaja dibuat untuk membatasi akses bagi masuknya anak-anak Indonesia ke sekolah ini. Dengan adanya aturan-aturan tersebut, ditambah dengan biaya sekolah yang tinggi dan pengantar pelajaran dengan Bahasa Belanda, maka jumlah anak-anak Indonesia yang bersekolah berhasil dibatasi.



Gambar 32 Murid-murid sekolah guru “KweekSchool”, Ungaran, 1918

Sumber : <http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

Cukup ironis, kesempatan mengenyam pendidikan bagi anak Indonesia justru muncul akibat penerapan *Cultuurstelsel* atau lebih dikenal dengan Tanam Paksa, yang kita tahu dalam praktiknya begitu banyak terjadi penyalahgunaan yang melampaui batas perikemanusiaan. Berawal dari kesulitan finansial yang sedang diderita pemerintahan Belanda saat itu, akibat kekalahan dalam *Perang Diponegoro* (1825-1830) dan peperangan antara Belanda dengan Belgia (1830-1839), pemerintahan Belanda mencari cara untuk memperoleh keuntungan maksimal dari tanah jajahan. Sistem ini diterapkan di Jawa, dengan memaksa penduduk Jawa untuk menghasilkan tanaman sesuai pasaran Eropa. Sistem eksploitasi massal ini menuntut pemerintah Belanda untuk mempekerjakan sejumlah besar pegawai rendahan sebagai pengawas agar perkebunan pemerintah berjalan lancar. Maka dipilihlah orang-orang pribumi (yang mau diupah murah) yang sedapatnya dipilih dari anak-anak kalangan ningrat, karena telah memiliki kekuasaan tradisional, untuk mengawasi kelancaran perkebunan. Mereka inilah yang kemudian memiliki kesempatan untuk mengenyam

pendidikan rendah. Untuk tujuan ini pada tahun 1848 untuk pertama kalinya dalam masa pendudukan Belanda di Indonesia, diberikan sejumlah 25.000 gulden untuk pendirian sekolah bagi anak-anak Indonesia. (S Nasution, 2014: 12) Sejak saat itu, meskipun tidak secara pesat, sekolah-sekolah untuk anak-anak Indonesia mulai didirikan. Meskipun masih terbatas pada sekolah rendah, namun ini berpengaruh pada meningkatnya jumlah anak-anak Indonesia yang bersekolah.

Kemajuan pendidikan di Indonesia mulai tampak saat dijalankannya Politik Etis, yang menggaungkan kewajiban moral bangsa yang berkebudayaan tinggi terhadap bangsa yang tertindas. Selama dijalankannya Politik Etis, terjadi peningkatan jumlah sekolah rendah, sekolah-sekolah yang berorientasi Barat pun didirikan bagi orang Cina maupun Indonesia. Jenjang pendidikan pun semakin lengkap dengan didirikannya MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemene Middlebare School*). Kedua sekolah ini lebih memberi kesempatan bagi anak-anak Indonesia untuk mengenyam pendidikan lanjutan dan menjadi pintu masuk ke universitas.

Dari uraian mengenai perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda, dapat diamati beberapa ciri-ciri yang melekat pada politik pendidikan Belanda saat itu, yaitu (S Nasution, 2014: 20):

1. Gradualisme dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Belanda menyadari bahwa pendidikan yang baik bagi anak-anak Indonesia akan membahayakan posisi monopoli mereka. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan bagi anak-anak di Indonesia dilakukan secara lambat dan berangsur-angsur.
2. Dualisme pendidikan yang menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dengan pendidikan pribumi. Ciri-ciri ini tampak dengan adanya sekolah yang berbeda untuk berbagai golongan rasial dan sosial. Sekolah Belanda dan Sekolah Pribumi, masing-masing dengan inspeksi, kurikulum, bahasa pengantar dan

pembiayaan yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga superioritas Bangsa Belanda di tanah jajahan.

3. Adanya kontrol sentral yang kuat. Pemerintah memainkan peranan penting dalam setiap keputusan yang diambil, pun dalam urusan pendidikan. Sentralisasi yang kuat ini menyebabkan ketiadaan posisi tawar guru dan orang tua dalam politik pendidikan. Semua yang berkaitan dengan sekolah, kurikulum, buku pelajaran, persyaratan guru, jumlah dan jenis sekolah, pengangkatan guru ditentukan oleh pemerintah pusat.
4. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi, dimana peranan sekolah adalah untuk menghasilkan pegawai, ini menjadi fokus dalam perkembangan pendidikan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sekolah pertama untuk anak Indonesia didirikan dengan tujuan mendidik anak-anak aristokrasi di Jawa untuk menjadi pegawai di perkebunan Belanda. Dapat dibayangkan, kurikulum dan mata pelajaran yang diberikan pun sewajarnya dibatasi sesuai kebutuhan, bukan bertujuan untuk menambah pengetahuan.
5. Adanya prinsip konkordansi, yang bertujuan untuk menjaga agar sekolah-sekolah di Indonesia mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Maksudnya agar mempermudah perpindahan murid-murid bangsa Belanda yang ada di Hindia Belanda ke sekolah-sekolah di Negeri Belanda.
6. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak Indonesia. Pada waktu itu terdapat banyak sekali jenis sekolah rendah untuk anak-anak Indonesia, dan masing-masing berdiri sendiri tanpa ada kaitan satu dengan yang lainnya. Jalan untuk melanjutkan pendidikan dari masing-masing jenis sekolah itupun tidak disediakan. Anak Indonesia harus puas dengan tingkat sekolah rendah yang disediakan pemerintah Belanda pada masa itu.

Dalam kerangka penelitian ini, penulis akan membatasi objek kajian pada sekolah-sekolah dasar yang didirikan pada masa kolonial Belanda. Hal ini karena ilustrasi pada buku pelajaran lebih sering ditemukan pada buku-buku pelajaran di tingkat dasar, dan ilustrasi yang akan dibahas dalam penelitian ini pun kebanyakan merupakan ilustrasi yang terdapat pada buku atau bahan ajar untuk kelas dasar. Oleh karena itu penulis akan sedikit menguraikan beberapa jenis sekolah tingkat dasar yang didirikan pada masa kolonial Belanda, untuk memberi gambaran bagi karakter masing-masing sekolah.

1. Europese Lagere School (ELS)

Selepas Hindia Belanda diterima kembali dari tangan Inggris pada tahun 1816, pemerintahan Belanda mulai memikirkan bidang pendidikan dengan lebih serius. Sampai dengan sekitar tahun 1850-an banyak sekali anak-anak Indo yang tidak bisa berbahasa Belanda, dan mereka hidup di perkampungan, ditengah-tengah masyarakat pribumi. Secara umum dapat dikatakan kondisi ekonomi mereka tidak lebih baik dari penduduk biasa. Kondisi inilah yang melatarbelakangi keseriusan pemerintah Belanda dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah Belanda pada mulanya ditujukan untuk golongan ini, anak-anak Belanda yang miskin.

ELS pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1817. Di daerah lain boleh didirikan sekolah serupa dengan syarat jumlah murid mencapai 20 anak di wilayah Jawa, dan 15 anak untuk diluar Jawa. Meskipun minim dalam jumlah siswa dan kebanyakan dari mereka adalah anak-anak Belanda yang miskin, penyelenggaraan sekolah tetap mengacu pada pola pendidikan yang ada di negeri Belanda, dan diajar oleh guru-guru Belanda. Prinsip konkordansi ini digunakan selama sekolah ini ada, dengan tujuan memperkuat nasionalisme di kalangan keturunan Belanda, Indo-Belanda, termasuk anak-anak yang lahir dari hubungan tidak legal. Alasan lainnya, adalah agar anak-anak Belanda –kapanpun mereka kembali ke Belanda– tetap dapat mengikuti pelajaran tanpa kesulitan karena kesamaan kurikulum dan bahan pelajarannya.



Gambar 34 Murid-murid Europese Lagere School (ELS) Tuban, 1930-1931

Sumber : <http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

Sekolah ini awalnya bermutu rendah karena ditujukan bagi anak-anak miskin, dengan tenaga pengajar yang kurang berbobot dan latar belakang murid yang kurang baik. Orang tua yang berada lebih memilih menyekolahkan anaknya ke negeri Belanda atau sekolah swasta. Kondisi ini membuat pemerintah Belanda merasa perlu untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak golongan tinggi. Maka pada tahun 1833 didirikan *Eerste Europese Lagere School* (ELS Pertama), dengan biaya sekolah yang tinggi. ELS Pertama, dengan mutu pendidikan yang lebih tinggi, tidak menerima anak-anak Indonesia sekalipun anak sorang ningrat.

Kurikulum dalam ELS terdiri dari pelajaran membaca, menulis, berhitung, Bahasa Belanda, sejarah dan ilmu bumi. Dan dapat diperluas dengan pelajaran yang lebih tinggi, seperti ilmu alam, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris, sejarah umum dan dunia, matematika, menggambar, pendidikan jasmani, pekerjaan tangan dan menjahit bagi anak perempuan. Bahasa Belanda merupakan pelajaran wajib di ELS, hal ini untuk menjaga nasionalisme anak-anak Belanda, sekaligus sebagai alat kontrol politik pemerintah. Dengan menekankan penggunaan Bahasa Belanda, pemerintah

memiliki alat yang ampuh untuk mengontrol rakyat. Ujian khusus *Klein Ambtenaars Examen* yang mengutamakan penguasaan Bahasa Belanda, harus ditempuh agar seseorang dapat memperoleh pekerjaan, meskipun rendah, dalam pemerintahan. Alat kontrol lainnya adalah penentuan buku pelajaran yang digunakan di sekolah dan kurikulum yang seragam, semuanya harus ditentukan oleh pemerintah.

Fasilitas yang terdapat di ELS paling istimewa. Gedung ELS selalu dalam kondisi yang baik, dibuat dari batu-bata dengan atap genting. Terletak di lokasi yang tenang, bersih dan cukup jauh dari jalan raya. Pekarangan sekolah ditanami dengan pohon-pohon rindang, dan dilengkapi dengan bangsal gimnastik untuk pendidikan jasmani diwaktu hujan. Perabot, buku dan alat pengajaran lain juga selalu lengkap.

2. **Hollands Chinese School (HCS)**

Sejak kedatangan Belanda ke Indonesia, mereka tidak pernah ambil bagian dalam pendidikan orang-orang Cina, juga untuk memberi bantuan finansial kepada mereka. Tetapi peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia rupanya membawa dampak yang besar dalam terbangunnya Gerakan Cina Muda dan Kebangkitan Asia. Pada tahun 1900 didirikan *Tung Hoa Hwee Kuan* (THHK) di Indonesia untuk menyebarluaskan budaya dan moral Cina, dengan menitikberatkan pada pendidikan melalui pembangunan sekolah.

Awalnya Bahasa Belanda masuk dalam kurikulum sekolah Cina, tetapi mereka harus menggaji guru Belanda dengan biaya yang tinggi untuk mengajar di sekolah Cina. Akhirnya diputuskan untuk meminta bantuan pada pemerintah Belanda. Diluar dugaan, permintaan tersebut ditolak dan membuat kecewa orang-orang Cina di Indonesia. Akhirnya, melalui perkumpulan THHK, mereka meminta bantuan dari Cina dan mengganti guru Belanda dengan guru Inggris. Dengan hal tersebut Bahasa Belanda dihapuskan dari kurikulum, digantikan dengan Bahasa Inggris, yang kala itu telah menjadi bahasa umum di Semenanjung Malaya, Filipina, Hongkong, India dan Jepang.

Disamping itu, Kaisar Cina ternyata menunjukkan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan di daerah jajahan Belanda. Pendidikan adalah “tali” yang tepat untuk mempererat hubungan antara orang Cina perantauan dengan tanah leluhurnya. Sampai dengan tahun 1906 perkumpulan THHK telah membangun 76 sekolah dasar di Indonesia. Sebagai konsekuensi dari kebangkitan nasional itu, maka Bahasa Cina menjadi pusat pendidikan. Bahasa Cina dan Inggris yang diajarkan disekolah-sekolah Cina menjadi ancaman bagi supremasi kultural-politik Belanda di Indonesia. Keadaan inilah yang akhirnya menyadarkan Belanda, dan membuat pemerintah mengambil keputusan untuk membuka *Hollands Chinese School* pada tahun 1908 dengan tujuan menahan berakarnya budaya Cina di Indonesia.



Gambar 35 Murid-murid kelas 1A *Hollands Chinese School (HCS)*, Pasuruan 1930.
Sumber: <http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

Kurikulum yang diterapkan di HCS sama persis dengan yang diterapkan pada ELS. Perbedaannya, di HCS juga diajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis pada sore hari. Kedua bahasa ini diajarkan karena penting bagi orang-orang Cina dalam perdagangan. Beberapa HCS mempunyai kelas persiapan untuk anak-anak berusia lima tahun, agar lebih mudah mengikuti

pelajaran di kelas satu, dimana fasilitas ini tidak pernah disediakan bagi anak-anak Indonesia. Secara umum, HCS merupakan sekolah yang memberikan pendidikan Barat seperti ELS.

3. **Hollands Inlandse School (HIS)**

Alasan utama didirikannya HIS adalah karena dorongan keinginan kuat dari kalangan orang Indonesia untuk memperoleh pendidikan Barat. Adanya peraturan yang menyulitkan anak-anak Indonesia untuk masuk ke ELS, dan pendirian HCS yang memfasilitasi anak-anak Cina layaknya anak Belanda menjadi faktor pendorong menguatnya tuntutan pendirian HIS. Sebenarnya bagi anak-anak Indonesia saat itu telah disediakan Sekolah Kelas Satu. Akan tetapi keterbatasan kurikulum dan tidak adanya pelajaran Bahasa Belanda membuat orang Indonesia tetap merasa tidak puas dengan pendidikan rendah ini. Sekolah Kelas Satu tidak memberikan jalan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.



Gambar 36 Murid-murid Hollands Inlandse School, Garut, Jawa Barat, 1895

Sumber : <http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

Makin kuatnya tekanan dari orang Indonesia dan ketidakmampuan Sekolah Kelas Satu memberikan kesempatan untuk dapat meneruskan pelajaran ke jenjang lebih tinggi akhirnya memunculkan sebuah jalan keluar. Sekolah Kelas Satu akan dihubungkan dengan MULO (sekolah lanjutan), agar terjalin hubungan antara pendidikan bagi pribumi dengan pendidikan Barat. Untuk keperluan itu maka kurikulum yang ada di Sekolah Kelas Satu harus diperluas, missal dengan memasukkan pelajaran Sejarah dan Geografi dan memulai pelajaran Bahasa Belanda sejak kelas satu. Dengan demikian Sekolah Kelas Satu telah menjadi HIS, dan nama *Hollands Inlandse School* resmidiberikan pada tahun 1914. (S Nasution, 2014: 114)

Pelajaran yang diajarkan di HIS sama dengan yang diajarkan di ELS bukan kelas satu, tetapi dengan menambahkan membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara Latin, dan Bahasa Melayu dalam tulisan Arab dan Latin. Sejarah tidak diajarkan di HIS karena sensitif dari segi politik. Pada umumnya diberikan tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, Melayu dan Belanda.

Lulusan HIS banyak yang juga lulus dalam ujian pegawai rendah (*Klein Ambtenaars Examen*). Selain itu, lulusannya juga diterima di STOVIA (sekolah “Dokter Djawa”) dan MULO. Juga dapat memasuki Sekolah Guru, Sekolah Tukang, Sekolah Normal, Sekolah Teknik, Sekolah Pertanian, Sekolah Menteri Ukur dan sebagainya. Kurikulum yang diterapkan di HIS tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak Indonesia, tetapi selalu berorientasi ke Barat. Buku-buku ditulis oleh pengarang Belanda yang memandang Indonesia dari sudut pandangnya sendiri.

Demikianlah, pendidikan pada masa kolonial Belanda bisa dikatakan menjadi salah satu kendaraan politik untuk memperkuat kedudukan pemerintahan Belanda di Indonesia. Pendidikan yang “baik” memang diusahakan, tetapi terlihat hanya ditujukan untuk suatu kepentingan. Anak-anak Indonesia pada masa itu tidak dapat menikmati pendidikan “kelas satu”, karena memang *setting* politik pada masa kolonial selalu menempatkan kalangan Belanda sebagai atasan, dan orang Indonesia sebagai bawahan atau

kelas dua. Sekiranya potret pendidikan pada masa kolonial ini akan memberikan gambaran yang jelas bagi pembahasan selanjutnya.

Pada penelitian ini, populasi ilustrasi berdasarkan pada pengarsipan Bentara Budaya Yogyakarta yang telah beberapa kali menggelar pameran dan dibukukan dengan judul “*Djalan ke Barat*” dan Kitab “*Si Taloe*” Gambar Watjan Botjah 1909 – 1961. Sebelumnya peneliti juga telah mengakses koleksi buku-buku pelajaran anak masa kolonial yang dimiliki Bentara Budaya Yogyakarta dan membandingkannya dengan yang telah dibukukan.







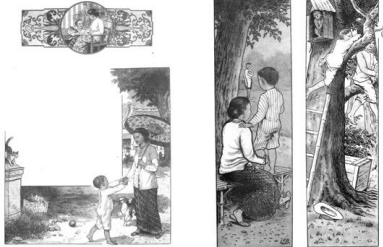
Populasi tersebut kemudian dipilah dan dikelompokan sesuai dengan bahan ajar masing-masing sekolah (HIS, ELS, HCS). Pengelompokan tersebut untuk membandingkan dan mencari perbedaan elemen-elemen visual yang terdapat pada ilustrasi antara sekolah Kolonial, Tionghoa dan Pribumi.







No.	Sekolah	Banyaknya Populasi		Total
		<i>Djalan ke Barat</i>	<i>Kitab Si Taloe</i>	
1	Europese Legere School (ELS)	10	12	60
2	Hollands Chinese School (HCS)	0	5	
3	Hollands Inlandse School (HIS)	18	15	





Tabel 1 Populasi

Berikut ini beberapa contoh populasi :

No.	Sekolah	Contoh Populasi

		<i>Djalan ke Barat</i>	<i>Si Taloe</i>
<p>1</p>	<p>Europese Legere School (ELS)</p>		
			 <p><i>Pim en Mien, 1929</i></p>
			 <p><i>Pim en Mien, 1929</i></p>
<p>2</p>	<p>Hollands Chinese School (HCS)</p>		

			 <p>1. oe. oe! oe! oe. oe. oe. m. m. m. m. oe. m. oe. m. oe. moe moe moe moe moe oe m m oe moe</p>
			 <p>20. i. s. n. ee. oo. oe. m. k. t. oom, moe. ook, een. nee, in. is, mee. oom en moe. ik ook. oom ook? oom en ik. is oom in huis? en moe ook? eet moe? en oom ook?</p> 
<p>3</p>	<p>Hollands Inlandse School (HIS)</p>	 <p><i>Boekoe Peladjaran Bahasa Melajoe 1. 1937</i></p>	 <p>Terima kasih, toean, kata ajahnja. Anak itoe sendiri tiada berkata apa-apa. Ia berlari-lari membawa ringgit itoe poelang. Perboeatan seroeпа itoe tida' baik. Kalau kita diberi orang apa-apa, hendaklah memberi terima kasih.</p>

			 <p>Malamnja diambilnja api-api jang dipakai maknja didapoer. Keesokan harinja petasan dan api-api itoe dibawanja kesekolah.</p>
		 <p>Boekoe Peladjaran Bahasa Melajoe 1, 1937</p>	<p>37</p>  <p>Ia menggigit kepala dan telinga si Badoe itoe. Si Badoe amat kesakitan, laoe menangis dan berteriak. Mendengar teriak si Badoe, ajah si Moesapoen datang. Kera itoe dihalaukannya. Setelah lari kera itoe, baharoelah si Badoe berhenti menangis. Ajah si Moesa amat marah kepada si Badoe jang amat nakal itoe. Ja, mengapa ia mengoesik kera itoe sedemikian?</p>

Tabel 2 beberapa Contoh Populasi

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan variasi maksimum. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sedangkan sampling dengan variasi maksimum adalah sampling yang dapat dilakukan ketika menghadapi area studi dengan kisaran variasi dimensi permasalahan yang luas. Data dapat muncul dalam pelbagai bentuk yang berbeda. Sampling ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola umum penting yang membagi variasi-variasi. (Drs. J.

Soetarno dan Drs. Lasiman M. Sn., 2004: 54) Sedangkan dasar kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Sampel tersebut mewakili bahan ajar yang digunakan di masing-masing sekolah (ELS, HCS, HIS). Karena ketiadaan data mengenai daftar buku yang diterbitkan JB. Wolters maka peneliti mengidentifikasi melalui judul buku dan bahasa pengantar yang digunakan atau elemen visual yang terdapat pada ilustrasi untuk pengkategorian sekolah.
- b. Memiliki pola-pola *layout*, *camera view*, interaksi, peristiwa, dan latar.
- c. Terdapat aspek-aspek sosial antara Belanda dan pribumi. Tionghoa dan pribumi, pribumi dengan pribumi yang dapat dilihat dari; pakaian, rumah tempat tinggal, kelengkapan rumah tangga, dan gaya hidup.
- d. Memiliki keanehan atau kejanggalan obyek pada ilustrasi.
- e. Memiliki perbedaan yang mencolok antara teks dengan ilustrasi.

Pembahasan

1. Europese Lagere School (ELS)



Pim heeft de hik.
 „Eet maar niet meer.
 Je ver-slikt je nog.
 Drink maar eerst wat.
 En zeg dan maar vlug:
Hik, sprik, sprouw.
Ik geef de hik aan jou.
Ik geef de hik aan een an-der man,
Die de hik, sprik, sprouw ver-dra-gen kan.”

Gambar 1 Djalan ke Barat, Jawa di Mata Jetses
 Bentara Budaya Yogyakarta, 2014

Deskripsi Gambar 1

1. Verbal

Pada gambar 1 terdapat teks di bawah ilustrasi ; *Pim heeft de hik. „Eet maar niet meer. Je verslikt je nog. Drink maar eerst wat. En zeg dan maar vlug: “Hik, sprik, sprauw. Ik geef de hik aan jou. Ik geef de hik aan een ander man. Die de hik, sprik, sprauw ver-dra-gen kan.”* Tulisan itu menceritakan tentang *Pim* yang mengalami cegukan. Ia diminta untuk tidak makan terlalu banyak agar tidak tersedak. Agar sembuh dari cegukan, minum air kemudian mengatakan dengan cepat sebuah ungkapan dalam bahasa Belanda. “ *Cegukan, ludah, sariawan, saya berikan untukmu, saya berikan untuk orang lain. Cegukan, ludah, sariawan, buang jauh-jauh.*”

2. Visual

Pada Gambar 1 terdapat adegan keluarga Belanda sedang makan di sebuah ruangan. Keluarga tersebut terdiri dari empat anak (dua laki-laki dan dua perempuan), ayah, ibu dan seorang laki-laki pribumi berada di belakang mereka. Semua anggota keluarga memakai pakaian bergaya Eropa dengan masing-masing mengenakan celemek makan, sedangkan laki-laki pribumi memakai sorban dan ikat kepala.

Ruangan tersebut terdiri atas meja, satu set kursi bergaya Eropa , satu set perlengkapan makan, dan sebuah vas bunga. Perlengkapan makan tersebut diantaranya ; piring besar, mangkok sup, cangkir, sendok. Jika dilihat dari jumlah anggota keluarga, perlengkapan makan tersebut bisa dibilang banyak. Terdapat Jendela yang cukup besar di samping kiri di atasnya terdapat kain dengan posisi terbuka, sebuah pohon palem di dekatnya dan sebuah lukisan bunga di tembok bagian belakang. Dari jendela tersebut terlihat pepohonan yang rindang.

Keluarga Belanda tersebut terlihat sedang asyik makan sembari mengobrol, sedang orang pribumi berdiri di belakang sambil mengawasi mereka. Jika dilihat dari pakaian salah seorang anak laki-laki (mengenakan kaos kaki dan sepatu seperti pakaian sekolah) peristiwa tersebut terjadi di pagi hari.

Analisis Gambar 1

Camera shot ilustrasi pada gambar 1 menggunakan *medium close up* dengan *camera angle* sudut normal. Jenis pengambilan sudut pandang ini biasa digunakan untuk menangkap aktivitas manusia. Melihat karakteristik dari *angle* ini, ilustrasi tidak memungkinkan untuk memberikan penekanan terhadap salah satu elemen visual namun ekspresi dari obyek-obyek yang berupa manusia masih mampu ditampilkan dengan jelas.

Secara irama, mata kita diarahkan untuk melihat dari sisi kiri ke kanan secara diagonal. Irama dan *camera angle* memungkinkan kita untuk melihat detail-detail satu per-satu obyek yang terdapat pada ilustrasi, mulai dari busana, kelengkapan rumah tangga, ruangan, bentuk bangunan dan lain-lain.

Teks pada gambar 1 menjelaskan tentang bagaimana menyembuhkan cegukan yang dialami oleh anak-anak Belanda dari sisi mitos yaitu dengan minum air putih kemudian mengucapkan beberapa kalimat dengan cepat. Hampir sebagian besar masyarakat di dunia memiliki kepercayaan atau mitos seputar cegukan beserta cara menyembuhkannya; dengan menahan nafas, dikagetkan, dan lain-lain. Pada masyarakat kita saat ini jika seorang bayi mengalami cegukan berarti dia cepat besar, misalnya.

Pim yang mengalami cegukan saat makan menjadi pokok pikiran pada teks tersebut. Meskipun gambar tersebut menjelaskan soal makan namun tidak ada penekanan pada ekspresi cegukan *Pim* atau saat *Pim* minum air, misalnya. Penekanan justru terletak pada bagaimana keluarga tersebut sedang makan dan tidak ada satupun anak yang digambarkan sedang minum.

Adegan utama pada gambar 1 adalah keluarga Belanda yang sedang makan. Konsep makan sebagai sistem budaya berlaku pada seluruh kebiasaan akan manusia. Seperti halnya di Jawa, kebiasaan makan ditunjukkan dengan keanekaragamannya. Dan tiap golongan masyarakat entah kaya atau miskin, biasanya mempersepsikan persoalan makan secara berbeda berdasarkan kadar status sosial mereka. Hal ini kadang dapat dilihat dari kebiasaan makan tiap golongan masyarakat, misalnya dalam sikap yang meliputi tingkah laku pada waktu makan, seperti apakah berdiri, duduk, jongkok, dan bersila; cara yang

meliputi tiggah laku saat makan, seperti apakah menggunakan jari tangan dan sendok; serta kebiasaanya yang meliputi saat-saat makan, seperti apakah makan pagi, makan siang, dan makan malam (Moertjipto, 1993/1994: 65-66) (Faddly Rahman, 2011: 27)

Sepertihalnya pada masyarakat Jawa, konsep tersebut juga berlaku bagi masyarakat Belanda. Bertahun-tahun tinggal di negeri koloni membuat kebiasaan makan saling mempengaruhi, salah satunya kebiasaan makan nasi yang pada akhirnya menjadi kebudayaan tersendiri bagi orang-orang Belanda yang kemudian memunculkan istilah khusus "*Rijsttafel*". *Ritjs* berarti beras dan *tafel* selain berarti meja juga bisa juga bermakna kias untuk hidangan.



Gambar 62 Keluarga sedang menikmati jamuan makan Natal, Malang, 1930-1940

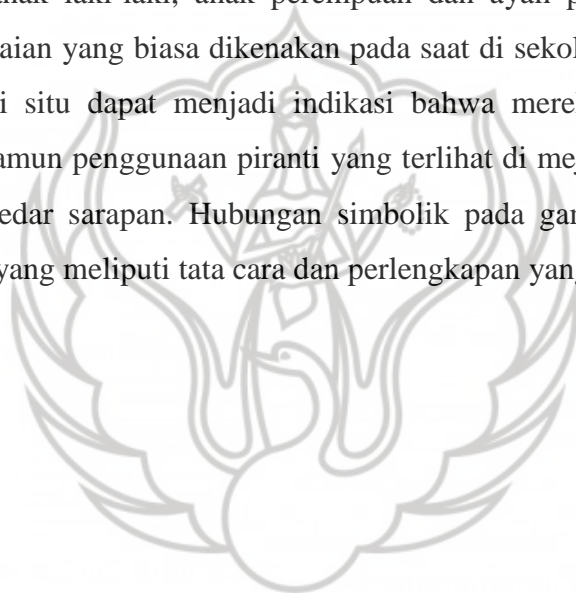
Sumber : <http://media-kitlv.nl>

Meskipun pada dasarnya *Rijsttafel* merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan Jawa, namun orang-orang Belanda melakukan modifikasi seakan-akan tidak mau terpengaruh dengan cara-cara pribumi. Kebiasaan tersebut dimodifikasi dengan pandangan Barat yang dinilai lebih beradab dikarenakan

masih ada pandangan rendah terhadap cara makan orang-orang Jawa; dengan tangan, sambil jongkok, misalnya.

Alasan status sosial terletak pada penekanan simbol dalam *rijsttafel*. Pada hakikatnya, *rijsttafel* merupakan simbol status sosial orang Belanda. Simbolisasi ini dapat dilihat dari keistimewaan *rijsttafel* yang cenderung ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Faddy Rahman, 2011: 46) Dalam adegan makan pada ilustrasi tersebut terdapat seorang pria pribumi sebagai *jongos* atau pelayan. Hal tersebut merupakan salah satu penekanan atas pemisahan status sosial dengan orang pribumi.

Pakaian anak laki-laki, anak perempuan dan ayah pada ilustrasi tersebut merupakan pakaian yang biasa dikenakan pada saat di sekolah maupun berangkat ke gereja. Dari situ dapat menjadi indikasi bahwa mereka sepertinya sedang makan pagi. Namun penggunaan piranti yang terlihat di meja terkesan berlebihan jika hanya sekedar sarapan. Hubungan simbolik pada gambar 1 terdapat pada adegan makan yang meliputi tata cara dan perlengkapan yang digunakan.



2. Hollands Chinese School (ELS)



Gambar 2 Ilustrasi pada buku untuk Hollands Chinese School (HCS)
Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta, 2014

Deskripsi Gambar 2

1. Verbal

Teks pada gambar 2 terdiri dari kata *moe* dan *mee* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'lelah dan 'itu'. Sepertihalnya pada teks yang terdapat pada gambar 2 teks tersebut merupakan teks sederhana yang digunakan pada saat belajar mengeja.

2. Visual

Pada gambar 2 terdapat adegan seorang anak sedang memegang tangan ibunya di sebuah halaman rumah. Anak tersebut mengenakan pakaian terusan tanpa sambungan sedang si ibu mengenakan kebaya dan berkain batik sambil memegang payung. Nampak di latar belakang sebuah rumah berciri

khas Tionghoa. Terdapat dua hewan peliharaan yaitu kucing dan anjing serta terdapat sebuah bola yang tergeletak di tengah halaman.

Analisis Gambar 2

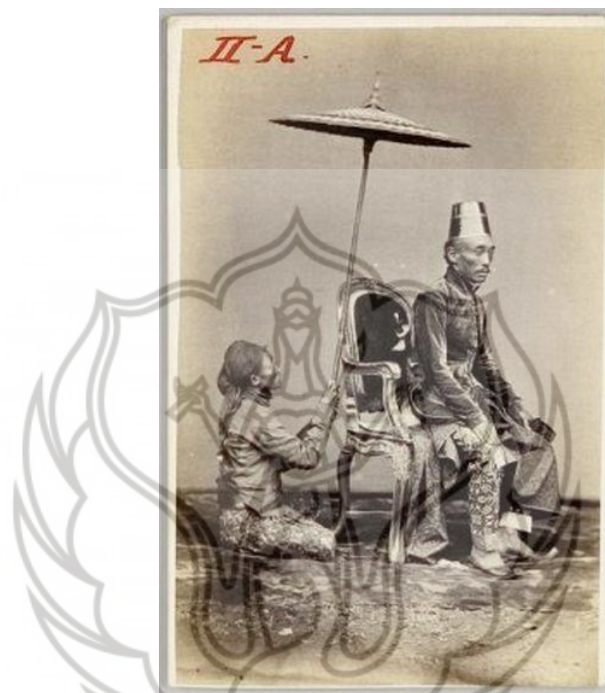
Layout pada gambar 2 cukup dinamis meskipun pada dasarnya merupakan bidang segi empat. Pada sisi kiri adalah teks, sedangkan sisi bawah kanan (membentuk huruf 'L' terbalik) diisi dengan ilustrasi. *Camera shot* pada ilustrasi menggunakan *long shot* dengan *sudut normal* sehingga mampu menggambarkan obyek manusia secara keseluruhan. Di situ terlihat bagaimana interaksi antara anak dan ibunya digambarkan dengan sangat jelas. Irama pada *layout* tersebut cukup jelas yaitu dari kiri ke kanan atas. Pada latar depan nampak sosok anak-anak berinteraksi dengan ibunya dan pada latar belakang nampak sebuah bangunan bergaya Tionghoa.

Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya, teks pada gambar 2 merupakan teks yang digunakan saat belajar mengeja. Isi dari teks tersebut hanya terdiri dari dua kata "lelah" dan "itu". Melihat adanya gambar anjing, kucing dan sebuah bola, sepertinya maksud dari teks tersebut adalah si anak itu lelah setelah bermain namun ilustrasi yang terdapat pada gambar 58 namun penekanan pada gambar 58 justru terletak pada penggambaran karakter si ibu bukan fokus pada karakter si anak yang kelelahan. Si anak justru digambar dari belakang dengan ekspresi yang tidak begitu jelas berbeda dengan penggambaran si ibu.

Si ibu digambarkan dengan sangat jelas; mengenakan kebaya, berkain batik, mengenakan sandal *selop* dan memegang sebuah payung. Payung pada masa lampau bukan semata penahan cuaca tetapi bentuk prestise yang menunjukkan dari kalangan mana ia berasal. Seberapa tinggi jabatan mereka dalam struktur pemerintahan masyarakat tradisional Jawa dan dapat dikatakan juga bahwa payung merupakan aksesoris dalam berbusana yang menunjukkan sebuah status sosial seseorang. Payung merupakan aksesoris kepriyayian dan kebangsawanan sehingga penggunaannya diatur.

Para pengajar di sekolah-sekolah yang merupakan lulusan dari Sekolah Guru (*Kweekschhol*) selain gaji, mereka mendapatkan gelar resmi *menteri guru*

yang memberikan kedudukan yang nyata di kalangan pemerintah lainnya yang memberikan mereka hak untuk menggunakan payung menurut ketentuan pemerintah, tombak, tikar, dan kotak sirih. Mereka juga mendapatk biaya menggaji empat pembantu untuk membawa keempat lambang kehormatan itu. Tanda-tanda kehormatan itu membangkitkan rasa hormat orang, termasuk murid-muridnya sendiri, khususnya anak-anak kaum ningrat.



Gambar 67 Abdi Dalem Pembawa payung bangsawan di Jawa 1867
 Sumber :<http://www.kitlv.nl>)

Pada masa pemerintah VOC, dampak dari keberhasilan revolusi Xinhai di Tiongkok, membuat pemerintah berpikir keras untuk mencegah rambatannya ke Hindia Belanda. Akhirnya, kebijakanpun diterapkan, dengan melepas kewajiban-kewajiban yang membatasi ruang gerak warga Tionghoa juga keturunannya, seperti pembebasan berpakaian dan tatacara penghormatan kepada pejabat maupun warga Eropa. Dengan melakukan itu, pemerintah berupaya menghindari gejala lebih lanjut, akibat deru emansipasi di Tiongkok. Tak mengherankan, jika keistimewaan atas warga Tionghoa itu membuat kalangan tersebut naik kelas. (www.akarasa.com , diakses pada 18 Juli 2017)

Dalam hal ini, sosok si ibu yang mengenakan payung memiliki hubungan simbolik bahwa kedudukan kaum Tionghoa lebih tinggi daripada kaum pribumi di mana dalam kesehariannya kaum pribumi tidak bisa dengan semauanya memakai payung meskipun pada dasarnya payung berfungsi sebagai pelindung dari terik panas dan hujan

3. Hollands Inlands School (ELS)



Gambar 3 ilustrasi pada buku “Peladjaran Bahasa Melajoe 1932
Illustrator J. Walters
Sumber : Bantara Budaya

Deskripsi Gambar 3

Ilustrasi pada gambar 3 memperlihatkan adegan sebuah keluarga pribumi yang terdiri dari Ayah, Ibu, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Salah satu anak laki-laki sedang memegang *sabak* dan *grip*. Jika melihat dari gestur dan ekspresinya, si anak laki-laki tersebut sedang menggoreskan sesuatu pada *sabak* tersebut; menggambar atau menulis. Anak perempuan bersimpuh di samping kanan sambil melihatnya. Anak laki-laki satunya nampak sedang bermain dengan seekor kucing dan si Ibu memegangi pundaknya dari belakang.. Di depannya si Ayah duduk setengah jongkok sambil merokok.

Adegan tersebut terjadi di dalam sebuah ruangan dengan alas tikar dan berdinding anyaman bambu. Perabotan dalam ruangan itu hanya sebuah lampu bergaya Eropa dan nampak sebagian, terdapat *dipan/lincak* di belakang.

Anak laki-laki mengenakan baju putih dan celana bergaris-garis, anak perempuan mengenakan kebaya dan kain batik. Sedangkan si Ibu memakai baju dengan motif garis-garis dan kain batik, sedang si Ayah memakai *kutung*, baju putih berlengan panjang tanpa kerah, juga disebut *jamang sangsang*, dan ikat kepala (*udheng*).

Analisis Gambar 3

Layout pada gambar 3 menggunakan keseimbangan simetris dengan titik tengah berupa obyek lampu bergaya Eropa yang sekaligus menjadi kontras pada ilustrasi tersebut. *Camera shot* menggunakan medium *close up* dengan sudut normal. Irama memancar dari tengah menuju samping kiri atau kanan.

Adegan utama pada gambar 3 adalah interaksi sebuah keluarga pribumi di sebuah ruangan saat malam hari. Meskipun demikian, justru yang menarik adalah adanya lampu bergaya Eropa tepat di tengah ruangan. Lampu tersebut terlihat kontras jika dibandingkan dengan keadaan ruangan yang hanya menggunakan tikar dan berdinding anyaman bambu. Menurut wawancara dengan Bapak Hermanu dari Bentara Budaya, pada masa itu pembelian lampu bergaya Eropa biasanya sekaligus dengan satu set meja dan kursi (*meubelair*). Dengan kata lain, jika melihat dari keadaan rumah pada gambar 3 kehadiran lampu bergaya Eropa merupakan sebuah kejanggalan yang disengaja. Lampu pada gambar 3 tidak hanya sebagai penerang ruangan namun juga dapat menjelaskan hal lain yaitu kepemilikan *meubelair* meskipun tidak digambarkan di situ.

Kelengkapan rumah tangga, seperti meja, kursi, dan lemari merupakan barang baru yang dikenal oleh suku Jawa setelah orang Eropa datang ke Nusantara. Setelah itu, baru kemudian golongan bangsawan dan priyayi mulai menggunakan peralatan rumah tangga yang disebut *meubelair*. Sementara itu, sebagian besar rakyat tetap menggunakan peralatan rumah tangga yang sederhana, misalnya tikar sebagai alas duduk. Penggunaan *wadhah* sebagai penyimpan

barang atau kekayaan hanya sekadarnya. Selain para priyayi, yang menggunakan peralatan rumah tangga berupa lemari, meja, kursi, dan ranjang adalah orang Indo dan masyarakat Timur Asing (Cina, Arab. dan sebagainya). (Joko Soekiman, 2014: 42) Jika kelengkapan rumah tangga merupakan barang baru, kehadiran lampu Eropa pada gambar 80 tidak sebatas dilihat dari sisi fungsi saja, namun ada usaha untuk menawarkan nilai baru yaitu gaya hidup.

Kepemilikan atas kelengkapan rumah tangga menjadi representasi posisi status sosial. Meskipun pada gambar 3 stratifikasi sosia tidak digambarkan secara langsung, namun dapat dilihat melalui hubungan paradigmatik atas tidak adanya kelengkapan rumah tangga. Jika saja pada gambar 3 lampu tersebut diganti dengan lampu *teplok* atau *senthir*, maka pembahasan mengenai kelengkapan rumah tangga tidak menjadi begitu penting karena obyek-obyek yang ada sudah sesuai dengan peruntukannya. Gambar 4 menunjukkan bagaimana kepemilikan lampu bergaya Eropa diikuti dengan kelengkapan lain; set meja kursi salah satunya.



Gambar 4 ilustrasi pada buku “Pim en Mien” dan “Peladjaran Bahasa Melajoe 1932”
 Illustrator C. Jetses
 Sumber : Bantara Budaya

Selain lampu bergaya Eropa, obyek lain yang menarik pada gambar 60 adalah hubungan antara pakain yang dikenakan oleh si ibu dengan *setting* yang

digambarkan. Pakain tersebut adalah pakaian yang digunakan babu pada saat bekerja; rompi longgar bergaris-garis. Adegan yang digambarkan pada gambar 80 adalah adegan di malam hari di mana posisi si ibu tidak sedang bekerja namun pakaian yang dikenakan adalah pakain kerja (sebagai pembantu rumah tangga;*babu*) bukan pakaian keseharian. Status sebagai pembantu rumah tangga seakan-akan terus melekat pada saat apapun dan di manapun. Penggambaran penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan suasana, adegan, atau peristiwa menjadi sesuatu yang janggal. Pun dapat menjelaskan bagaimana intensitas penggunaan obyek-obyek yang menunjukkan stratifikasi sosial ditampilkan pada ilustrasi.

Pada gambar 3 obyek *sabak* dan *grip* menjadi aspek yang tidak begitu menonjol meskipun pada dasarnya kita dapat membandingkan dengan penggunaan alat tulis anak-anak Belanda pada ilustrasi lainnya, kertas dan pensil misalnya. Adanya lampu bergaya Eropa dan pakaian yang digunakan oleh si ibu sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana stratifikasi sosial pada *layout* dilihat melalui hubungan simbolik dan paradigmatis.

Penutup

Semua *layout* ilustrasi di atas menggunakan *camera angle* sudut normal/*eye view*. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *angle* ini mempermudah anak untuk memahami pesan yang ingin ditampilkan dari pada menggunakan *angle* lain *bird eye* atau *frog eye*, misalnya. Asumsi ini dengan alasan bahwa sangat mungkin pada masa itu menggunakan kedua *angle* tersebut jika membandingkan dengan karya visual lain yang berupa lukisan ataupun foto pada masa itu.

Penggunaan *camera shot*, *camera angle*, irama, kontras sebenarnya memungkinkan untuk menjelaskan pesan-pesan yang ingin disampaikan namun pada ilustrasi tersebut masih memanfaatkan ruang-ruang kosong atau jarak aman dengan menambahkan obyek-obyek lain sebagai pendukung.

Pada adegan, terdapat pola-pola yang digunakan dalam penggambaran interaksi obyek manusia. Jika membandingkan dengan wacana sosial yang ada

pada masa itu pola-pola tersebut antara lain; pada ilustrasi untuk ELS, orang Belanda sebagai majikan dan pribumi sebagai pembantu, pada ilustrasi untuk HCS, orang Tionghoa sebagai majikan dan orang pribumi sebagai pembantu, sedang pada ilustrasi untuk HIS tidak ditemukan adegan yang demikian.

Kompleksitas penggunaan obyek-obyek pada ilustrasi juga terkesan berlebihan jika dibandingkan pada teks yang ingin dijelaskan. Ilustrasi yang pada dasarnya adalah untuk memperjelas teks, pada praktiknya justru berdiri sendiri. Hal tersebut sangat jelas pada buku-buku yang digunakan untuk HCS untuk pelajaran mengeja, meskipun pada ELS juga demikian. Ilustrasi-ilustrasi juga sering menampilkan sebagian obyek tertentu namun digambarkan secara mendetail. Dengan kata lain meskipun hanya ditampilkan sebagian, obyek tersebut sudah mampu menjelaskan obyek keseluruhan, atap rumah misalnya.

Analisis *layout* pada ilustrasi hanya mampu untuk menjelaskan aspek-aspek teknis estetis dalam kaitannya dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, pola-pola pada *layout* erat kaitannya dengan wacana sosial yang ada. Pola *layout* muncul akibat wacana yang berkembang atau sebaliknya, pola-pola tersebut dimunculkan untuk membentuk wacana.

Dalam perjalannya, sistem pendidikan formal di Indonesia terus berkembang. Awal mula kedatangan Portugis hingga VOC kurikulum pada sekolah formal lebih ditekankan pada moralitas yang berlandaskan agama; baik buruk, benar salah. Pun sebagian besar penyelenggaraannya masih sebatas dilakukan dalam lingkup gereja. Setelah VOC dibubarkan dan pengambil alihan kekuasaan oleh pemerintah Belanda, kurikulum pendidikan berubah dan menitik beratkan pada keterampilan sebagai tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan-perkebunan. Terdapat relasi antara kebijakan pemerintah (dalam penutup ini saya lebih memilih istilah orientasi penguasa) dengan penyelenggaraan sistem pendidikan.

Kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan dinamis, membuat penyelenggaraan pendidikan tidak bisa menyentuh semua lapisan masyarakat. Pendidikan hanya mampu menyentuh golongan-golongan tertentu. Hollands Inlandse School (HIS) sekolah untuk kaum pribumi masih sebatas untuk golongan

nigrat, priyayi, atau orang-orang kaya. Pun kurikulum yang digunakan juga berbeda dari Europese Lagere School (ELS) maupun Hollands Chinese School (HCS). Di situ terlihat bagaimana kedudukan seseorang dalam stratifikasi sosial berpengaruh terhadap kesempatan pendidikan yang didapatkan

Kemunculan sekolah alternatif untuk menutupi kekurangan sistem pendidikan Belanda sebenarnya mampu menjadi solusi bagi masyarakat. Kurikulum dibuat lebih menekankan pada kebutuhan subyek pendidikan dan mengedepankan budi pekerti salah satunya seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah. Kesenjangan antara kurikulum dan subyek pendidikan membuat sekolah-sekolah alternatif berkembang dengan pesat hingga luar pulau Jawa. Namun pada kenyataannya pemerintah Belanda justru mengeluarkan Undang-Undang Sekolah Liar dan menganggap sistem pendidikan yang paling baik adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda dengan standar pendidikan barat. Meskipun undang-undang tersebut sempat ditanggguhkan namun hal tersebut menjadi bukti bahwa orientasi penguasa memiliki relasi yang kuat dengan sistem pendidikan yang ada.

Relasi antara orientasi penguasa dengan sistem pendidikan dapat ditemukan pada instrumen pendidikan salah satunya pada ilustrasi-ilustrasi bahan ajar yang digunakan pada pendidikan dasar. (meskipun ada instrumen lain; gedung sekolah, guru, misalnya). Relasi tersebut dapat diketahui dari adanya pola-pola *layout* yang digunakan dalam ilustrasi baik itu untuk ELS, HCS, maupun HIS. Elemen-elemen visual baik yang terlihat maupun tidak terlihat disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dan wacana tertentu. Wacana-wacana yang muncul dapat diketahui melalui analisis obyek-obyek yang terlihat ilustrasi dengan menggunakan analisis hubungan simbolik. Sedangkan elemen visual yang tidak terlihat dapat dianalisis melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

Melalui analisis hubungan simbolik, menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada pola-pola *layout* berupa penggambaran interaksi (hubungan satu karakter dengan karakter lainnya), pakaian yang dikenakan, kebiasaan-kebiasaan, tepat tinggal, dan kelengkapan rumah tangga. Di dalam buku bacaan untuk sekolah

Belanda, stratifikasi sosial digambarkan dengan jelas antara orang pribumi dan Belanda. Kedudukan orang pribumi lebih rendah dari pada orang Belanda – sebagai babu untuk perempuan dan jongos untuk laki-laki. Hal serupa juga ditemukan pada bahan ajar untuk sekolah Tionghoa. Kedudukan orang pribumi digambarkan lebih rendah daripada orang Tionghoa, sebagai asisten atau pembantu. Sedangkan analisis hubungan simbolik untuk menemukan stratifikasi sosial tidak bisa digunakan pada ilustrasi bahan ajar sekolah pribumi.

Analisis hubungan paradigmatik untuk menemukan adanya stratifikasi sosial pada pola *layout* dilakukan dengan cara menukar atau menambahi obyek-obyek yang mungkin atau masih dalam satu kelas. Babu pada bisa diganti dengan jongos atau sopir, misalnya. Atau dalam adegan sebuah ruangan pribumi, kita bisa menambahkan perabot rumah tangga karena di situ terlebih dahulu terdapat lampu Eropa, misalnya. Kemungkinan dan ketidak-mungkinan serta alasan yang mendasarinya dapat menjelaskan adanya stratifikasi yang digunakan pada *layout*.

Pada buku dengan bahasa pengantar Belanda, latar belakang lebih difokuskan pada bentuk-bentuk bangunan atau ruang bergaya Eropa dengan penggambaran isinya yang detil, meja, tempat tidur dan lampu, misalnya. Adegan-adegan di luar ruang tidak digambarkan secara luas. Jadi tidak nampak lingkungan sekitar apakah itu di depan rumah, kebun atau sawah. Demikian juga dengan buku dengan bahasa pengantar Tionghoa terdapat kemiripan seperti di atas. Sedang untuk buku dengan bahasa pengantar Indonesia, penggambaran latar belakang justru difokuskan di luar ruang, depan rumah, kebun, sungai, sawah, misalnya. Namun ada kesamaan dari ketiganya yaitu selalu ditemukannya atribut rumah bergaya Eropa berupa lampu saat latar belakang adegan berada di dalam ruang.

Analisis hubungan sintagmatik terletak pada pengandaian peristiwa yang salah satunya dapat dibaca dari adanya obyek-obyek yang janggal. Melalui obyek-obyek tersebut kita bisa mengkira-kira kapan, di mana dan bagaimana peristiwa itu terjadi kemudian merekonstruksi sebuah adegan yang logis untuk mengetahui bahwa ada pola stratifikasi sosial pada *layout* yang digunakan. Dari pakaian yang dikenakan adegan peristiwa makan itu terjadi pada pagi hari, misalnya. Atau dari

bentuk atap rumah meskipun hanya tampak sebagian, peristiwa tersebut terjadi di pemukiman Tionghoa, misalnya. Hasil analisis rekonstruksi hubungan tanda tersebut kemudian di baca melalui wacana yang berkembang dalam konteks sosial pada masa itu. Melalui analisi hubungan sintagmatik, stratafikasi pada *layout* salah satunya ditemukan pada latar.

Baik itu hubungan simbolik, paradigmatis, maupun sintagmatik, ketiganya digunakan bersamaan dan saling melengkapi. Ada kalanya hubungan simbolik saja tidak mampu untuk menganalisis stratafikasi pada pola *layout*, ada kalanya juga ketiga pola tersebut digunakan semuanya. Penelitian dituntut kejelian dalam melihat dan menemukan hubungan yang ada maupun yang tidak ada. Obyek yang sepele atau tidak terlihat terkadang justru mampu untuk menjelaskan hal-hal yang lain yang masih berkaitan.

Dalam penelitian tidak ditemukan adanya interaksi antara anak-anak Belanda, Tionghoa, dan Pribumi. Tidak ada satupun adegan di mana anak-anak tersebut bertemu atau bermain bersama. Padahal tidak menutup kemungkinan anak-anak saling bertemu mengingat meskipun *babu* maupun *jongos* tentu saja memiliki anak yang bisa jadi ikut orang tua mereka saat bekerja dan bertemu dengan anak-anak majikan. Apalagi tempat tinggal para *babu* atau *jongos* ada yang ikut satu komplek dengan majikan namun tinggal dibangunan khusus yang lebih kecil atau terpisah.

Jadi, melalui analisis *layout*, hubungan tanda, dan wacana sejarah pendidikan mampu menemukan pola-pola stratafikasi sosial yang terdapat pada *layout* bahan ajar masa kolonial "*Watjan Botjah*".

**DAFTAR PUSTAKA**

- Basundoro, Purnawan. (2016). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Carey, Peter. (2014). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta : komunitas Bambu.
- Christantiowati. (1996). *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe, Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamad, Ibnu. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Hermanu. (2008). *Kitab Si Taloe: Gambar Watjan Bocah 1909-1961*. Yogyakarta: Bentara Budaya.

- Hermanu. (2014). *Djalan Ke Barat , Jawa di Mata C . Jetses*. Yogyakarta: Bentra Budaya.
- Kriyantoro, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Maharsi, Indiria. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta: ISI.
- McCloud, Scott. (2001). *Understanding Comics, Memahami Komik*. Jakarta: KPG.
- Nasution, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattinasarany, Indra Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Porter, Chaterine. (1995). *Miller's Collecting Book*. London: Octopus.
- Raap, Johannes Olivier. (2013). *Soeka-Doeka Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG.
- Rustan, Suriyanto. (2009). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2001). *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soekiman, Joko. (2014). *Kebudayaan Indis, Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sunardi, ST. (2014). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sunardi, ST. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"; Esai-esai Seni dan Estetika* , Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunarto, Wagiono. (1999). *Penciptaan Ilustrasi Inovatif Buku Cerita Anak-anak Inonesia, Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tinarbuko, Sumbo. (2006). *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra

Jurnal

Banindro, Baskoro Suryo. (2011). *Jurnal Disain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ISI, Volume 01 No. 3, hal. 9

Soetarno, Drs. J., & Lasiman. (2004). *“Metodologi Penelitian” (Diktat Kuliah pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa*. Yogyakarta: ISI.

Tautan

<http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

<https://www.groningerarchieven.nl/historie/stadsverhalen/bedrijven/wolters-noordhoff>

<http://basuki.lecturer.pens.ac.id/lecture/foto9.pdf>

<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> , diakses tanggal 18 Juli 2017, Pukul 12:57 WIB

Triyadi Guntur Wiratmo, *Transformasi Fungsi Gambar dalam Ilustrasi: Dari Dekorasi Visual, Interpretasi Visual, Jurnalis Visual sampai Opini Visual*, <http://dgi-indonesia.com/> diakses tanggal 14 September 2016, pukul 20.30 WIB.